

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 sudah di depan mata. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah tatanan hidup masyarakat. Kemajuan dan inovasi teknologi di era revolusi industri 4.0 merupakan aspek fundamental yang mengawali perubahan berbagai sendi kehidupan. Inovasi itu memunculkan temuan-temuan baru dengan prinsip “kecepatan” yang hadir sangat dekat dengan keseharian manusia. Adapun perubahan yang paling terlihat yaitu dengan semakin banyaknya teknologi canggih yang bermunculan. Sebagai imbasnya, pekerjaan yang dilakukan oleh manusia perlahan mulai hilang. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan salah satunya pendidikan.

Di samping itu, belum lama ini dunia sedang gencar gencarnya menghadapi musibah Pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 menjadi masalah kesehatan tingkat dunia yang menyerang banyak korban serempak di berbagai negara dan seluruh pelosok benua. Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak berbagai aspek kehidupan, baik dari sektor perekonomian, sektor industri, sektor politik, sektor pemerintahan, sektor transportasi, sektor keagamaan, sektor sosial kemasyarakatan, serta sektor pendidikan dan sektor informal lainnya yang menimbulkan banyak penyesuaian dan perubahan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang signifikan terhadap pendidikan dunia, termasuk Indonesia. Berbagai perubahan drastis dalam kehidupan sosial pendidikan masyarakat telah mengubah pola interaksi kegiatan pembelajaran di Sekolah. Di Indonesia, kebijakan penutupan sekolah telah menjadi senjata yang lazim dalam pertempuran melawan COVID-19. Kebijakan penutupan sekolah ini

ditetapkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.¹

Pendidikan yang semula dilakukan secara tatap muka antara guru dengan peserta didik atau luar jaringan (luring) berubah menjadi dalam jaringan (daring) yang mengharuskan penggunaan koneksi internet serta belajar dari rumah. Hal ini dilakukan secara serentak dengan cara daring guna menghindari pola pembelajaran tatap muka (luring) disebabkan adanya keharusan melakukan *social distancing* guna meminimalisir persebaran virus COVID-19². Akibatnya, ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap pendidikan di sekolah berimbas pada kemampuan belajar peserta didik hingga dapat menyebabkan terjadinya *learning loss*. Proses pembelajaran daring yang diselenggarakan lembaga pendidikan belum menemukan format yang tepat sehingga efektivitas dan efisiensinya masih sering dipertanyakan.

Memasuki abad 21 ini, Sistem Pendidikan Nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dan menghadapi era revolusi industri 4.0 yang mempunyai dinamika kerja tak menentu ditambah dengan situasi dan kondisi yang terjadi belakangan ini pasca-pandemi COVID-19. Oleh karena itu pendidikan abad ke-21 tidak lagi diarahkan pada sekedar memahami konsep pengetahuan melainkan juga menghasilkan peserta didik yang mampu berinovasi, berkreasi, menganalisis situasi, mengkritisi informasi, dan kreatif dalam berkarya dan memecahkan masalah. Peranan lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia, yaitu dengan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan sesuai tuntutan abad 21 (*learning and innovation*

¹ Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19), h.1 poin 2

² Tantri, N. R. Kehadiran Sosial Dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, h.19–30

skill) di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang digeluti.

Keterampilan abad 21 yang dimaksudkan adalah setiap orang menguasai 4C yang merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di masyarakat pada abad 21 ini. Adapun keterampilan 4C yang dimaksud adalah keterampilan *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*. 4C adalah *softskill* yang pada implementasi kesehariannya jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan hanya fokus menguasai *hardskill*. Karena *hardskill* secara sederhana adalah kemampuan yang dapat dimiliki, dipelajari, dan ditingkatkan dengan pendidikan, latihan, serta pengulangan tergantung dengan kursus, pendidikan formal, atau program training yang ditempuh.³ Oleh karenanya, di hadirkanlah Kurikulum Merdeka di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) atau HOTS, yang salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) serta upaya pemerintah untuk atasi krisis pembelajaran atau dengan kata lain pemulihan pembelajaran pasca-pandemi COVID-19. Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum merdeka.

Dengan kondisi dan situasi seperti ini peserta didik pada tingkatan sekolah dasar diharapkan sudah dikenalkan bagaimana cara berpikir tingkat yang lebih tinggi seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, serta

³ Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," (2018): h.1-7.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah

bagaimana berargumentasi dengan baik, mengkonstruksi penjelasan, dan bagaimana membuat keputusan dalam situasi kompleks. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikannya manusia unggul yang mampu beradaptasi dan bersaing dalam kehidupannya.

Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Bab II Pasal 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵ Amanah ini harus diterjemahkan oleh semua lembaga pendidikan untuk dijadikan tujuan yang harus dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara analisis kebutuhan dengan wali kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun, didapatkan data bahwa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sudah menggunakan berbagai bahan ajar. Namun, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Card Sort* belum pernah digunakan pada pembelajaran IPS. Selain itu, dapat dilihat dari rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran masih belum menunjukkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karakteristik pembelajaran terbilang konvensional dan pelaksanaannya masih didominasi oleh pendidik (*teacher-centered*) sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) belum terintegrasi penuh dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran masih bersifat verbalisme, pasif dan menjadikan peserta didik kurang aktif.

Saat penulis melakukan observasi, terdapat peserta didik yang sulit merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam kegiatan

⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional

pembelajaran IPS, penguasaan materi yang telah diajarkan oleh guru kurang terserap secara optimal sehingga peserta didik cepat merasa jenuh yang mengakibatkan peserta didik tidak mampu untuk memecahkan masalah secara mendalam, masih banyak peserta didik yang pasif, tidak berani bertanya dan sungkan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu masih banyak peserta didik yang belum mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, padahal soal yang diberikan tersebut masih berpikir tingkat rendah atau berupa soal LOTS (*Low Order Thinking Skills*) yaitu soal-soal tertutup. Hal ini ditandai dengan (1) soal yang diberikan hanya memerlukan satu jawaban saja (2) soal tidak menyajikan stimulus/rangsangan terlebih dahulu. Sangat disayangkan peserta didik sudah berada di kelas IV pembelajaran belum menerapkan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), pembelajaran cenderung pasif untuk memancing peserta didik dalam kegiatan berpikir, kurang terciptanya suasana belajar yang interaktif, materi pelajaran yang digunakan masih terpaku pada satu buku.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang penulis lakukan ditemukan salah satu rombongan belajar kelas IV di SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun yang memiliki nilai IPS rata-rata kelas terendah yang masuk kategori kurang menguasai dalam mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pada penilaian akhir di semester sebelumnya. Diketahui bahwa masih banyak peserta didik pada kelas tersebut yang kurang menguasai mata pelajaran IPS akibat dari pembelajaran jarak jauh sehingga menyebabkan banyak peserta didik yang merasa tertinggal dalam pembelajaran IPS tersebut.

Perlu adanya langkah terobosan baru yang perlu dilakukan guru agar pembelajaran tidak monoton, lebih bermakna serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*

skills) atau HOTS, yang salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*). Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan strategi PBL dengan berbantuan *Card Sort*. Model Pembelajaran PBL merupakan suatu pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah melalui masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang sekaligus dapat membangun pengetahuan baru.⁶ Yang kemudian dipadukan dengan *card sort* yang merupakan model pembelajaran aktif yang dilakukan dengan berkelompok dengan diberikan tugas terkait dengan materi ajar baik konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta atau dengan menilai kebenaran informasi lewat cara yang menyenangkan.⁷

Model pembelajaran aktif tipe *card sort* dapat dipadukan dengan model pembelajaran PBL untuk mengubah pola belajar peserta didik yang pasif menjadi aktif dengan kegiatan peserta didik dalam mengelompokkan kartu. Secara tidak sadar peserta didik akan aktif dalam berpikir dikarenakan peserta didik lebih tertarik untuk bertanya kepada temannya atau guru. Hal ini disebabkan peserta didik ingin mengetahui informasi yang diterima bernilai benar atau salah. Dengan demikian model pembelajaran PBL berbantuan *card sort* akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dalam merespon suatu pertanyaan.

Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Zuina, 2020 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Card sort* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV" menyimpulkan bahwa hasil penelitian yaitu: (1) pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *card sort* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (2) memudahkan guru untuk menyampaikan

⁶ Taufik Rahman, Model-Model Pembelajaran dalam PTK (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018), h. 25

⁷ *Problem Based Learning and Card sort*, "Arini Mayang Fauni, Henny Dewi Koeswanti, Elvira Hosein Radia p-ISSN 2442-3041; e-ISSN 2579-3977" 5, no. 1 (2019): h.52-64

materi pembelajaran yang berupa suatu konsep, karakteristik, klasifikasi maupun menilai suatu informasi.⁸ Kemudian Yulianti dan kawan-kawan melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis” yang memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran fisika di SMA Negeri I Waway Karya Lampung Timur yaitu meningkatnya pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik pada materi suhu dan kalor.⁹ Lanjut dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriany 2009 dengan judul “Penerapan Media Pembelajaran *card sort* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V di SD NEGERI 74 Kota Bengkulu” yang memperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PAI kelas V di SD Negeri 74 Kota Bengkulu.¹⁰

Adapun kebaruan yang ingin penulis lakukan dari penelitian yang sebelumnya terletak pada pemilihan model pembelajaran dan media pembelajarannya. Disini penulis sengaja memilih media pembelajaran *card sort* yang dimana merupakan kategori model pembelajaran aktif atau *Cooperative Learning* lalu kemudian penulis modifikasi dengan menggabungkannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian pada penelitian rujukan diatas, mata pelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis biasanya adalah ilmu eksak. Karena ilmu eksak adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang pasti atau sudah tentu jawabannya. Menurut logika, ilmu eksak jawabannya pasti dan tidak dapat diubah-ubah. Padahal pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis juga diperlukan dalam mempelajari ilmu non eksak. Karena bukan berarti ilmu yang

⁸ Zuina, “Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Card sort* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV”. h. 378-387

⁹ Yulianti. “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis” (2019).h.399-408

¹⁰ Diana Febriany, “Penerapan Media Pembelajaran *Card sort* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V di SD NEGERI 74 Kota Bengkulu,” Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Tahun 2019.

dipelajari tidak pasti, namun pada ilmu non eksak yang dipelajari adalah teori-teori yang sudah ada, pada ilmu non eksak, ketika muncul teori baru maka teori lama tidak dapat digunakan lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Card Sort* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* diatas, maka terdapat beberapa identifikasi area yang termasuk faktor masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS, yaitu:

1. Adanya ketertinggalan pembelajaran akibat masa pandemi.
2. Kegiatan pembelajaran belum terpusat kepada siswa (*student-center*), melainkan masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga proses pembelajaran masih bersifat verbalisme.
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan guru untuk memacu siswa berpikir kritis sehingga pembelajaran kurang bermakna.
4. Rendahnya partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pembelajaran IPS yang selalu hafalan saja dan kurang diarahkan untuk berpikir kritis.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area di atas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* pada Pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun;
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV terhadap pembelajaran IPS untuk membantu proses transfer ilmu untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata;
3. Menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik agar dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan pemahaman materi sehingga pembelajaran lebih bermakna.

D. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi area fokus tentang Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort*, maka pembahasan fokus penelitian yaitu pada Penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* pada Bab 5 untuk kelas IV yang akan mengambil materi IPS fokus pada mata pelajaran IPS tentang Kenampakan Alam dan Pemanfaatannya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun.

E. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun ?
2. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* pada mata

pelajaran IPS pada peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun?.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui apakah melalui penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik sebagai acuan alternatif dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang membuat pembelajaran akan lebih aktif dan bermakna serta menumbuhkan rasa senang dan berkesan dalam pembelajaran IPS sehingga tidak mudah dilupakan.

b. Bagi guru

Dapat memberikan inspirasi baru bagi guru untuk menerapkan Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* pada pembelajaran IPS.

c. Bagi kepala sekolah

Dapat menjadi acuan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di sekolah terutama memberikan gambaran kepada pihak sekolah mengenai tipe-tipe pembelajaran yang terdapat pada Model *Problem Based Learning* serta variasi

bahan ajar untuk pembelajaran IPS, khususnya dengan *Card Sort*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat termotivasi untuk meneliti, mengembangkan, dan menganalisis lebih dalam mengenai Model *Problem Based Learning* berbantuan *Card Sort* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih baik. Lalu dapat digunakan juga sebagai data penunjang dalam melakukan penelitian atau sebagai bahan referensi.

